



SUBORDINASI PERAN SOSIAL PEREMPUAN (ANALISIS TERHADAP CERPEN “LAILA” KARYA PUTU WIJAYA)

Ida Novianti *)

*) Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), dosen Jurusan Syari'ah (Hukum Islam) STAIN Purwokerto.

Abstract: *Today, violence and subordination experienced by women in the domestic sphere into the events that are familiar in everyday life. The Government has been providing products Law Number 23 Year 2004 on the Elimination of Violence in Household. However, this law has not effectively curb the violence that occurs in women. This social reality portrayed by Putu Wijaya in a short story to open the eyes of the community that the events portrayed in the short story "Laila" is a reflection of the circumstances that exist in the community. Husband-wife relationship is structured, imposition of the will, the absence of living, economic extortion, physical violence and mental, are the kinds of unfair treatment that often befall women.* **Keywords:** Women subordination, Short story, Putu Wijaya.

A. PENDAHULUAN

Perempuan dipandang sebagai makhluk lemah, yang hanya bisa menangis ketika menghadapi permasalahan. Kesan ini mengakar kuat dalam masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa memiliki pemahaman yang sama tentang hal ini. Tangisan perempuan merupakan sesuatu yang lazim dan biasa dalam kehidupan keseharian. Tak bisa dipungkiri, hal ini merupakan hasil pembentukan budaya yang tertanam sejak kecil. Seorang anak perempuan diizinkan untuk mengekspresikan perasaannya melalui tangisan, sedangkan jika anak laki-laki yang menangis orang dewasa akan segera menghardik dan mengatakan bahwa tidak pantas laki-laki menangis. Tanpa disadari, hal ini terbawa dalam kehidupan selanjutnya, meski telah dewasa perempuan terbiasa mengekspresikan perasaannya melalui tangisan sehingga muncul anggapan bahwa perempuan identik dengan sifat cengeng dan emosional sedangkan laki-laki tidak demikian.

Cerpen dalam dunia sastra merupakan gambaran dunia yang sebenarnya, yang kemudian diolah secara fiktif oleh pengarang. Hal ini karena penulis hidup dalam konteks ruang dan waktu (historisitas).¹ Setiap karya sastra yang baik memberi pencerahan kepada pembacanya.² Cerpen dalam sastra dapat berfungsi sebagai kritik atas ketimpangan sosial, membangun kesadaran sosial, dan transformasi nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, penggambaran peristiwa, tokoh dan tempat dibuat mendekati fakta-fakta yang ada. Seorang tokoh dalam cerpen bukan hanya mewakili gambaran seseorang, tetapi juga mewakili sebuah golongan. Tokoh itu lantas menjadi lambang, yakni lambang tertentu dalam masyarakat.³

Dalam cerpen yang berjudul “Laila”, Putu Wijaya membidik kebiasaan menangis perempuan secara menggelitik. Laila, sosok perempuan pekerja rumah tangga, selalu menangis ketika muncul permasalahan yang mendera kehidupannya. Tokoh Saya, sebagai seorang majikan laki-laki menganggap tangisan Laila merupakan taktik yang sengaja dilakukan untuk menarik simpati majikan agar menaikkan gajinya. Akan tetapi, tidak demikian dengan majikan perempuan yang menganggap tangisan Laila merupakan wujud ketidakberdayaan dan kelemahan yang ada padanya. Di cerpen ini, Laila menjadi



lambang yang mewakili kaumnya, yaitu pekerja rumah tangga perempuan sekaligus seorang istri yang bekerja di luar rumah. Dalam kehidupan keseharian, cukup banyak ditemui masyarakat tipe perempuan seperti Laila ini.

B. SUBORDINASI PERAN LAILA

Laila adalah sosok perempuan pekerja rumah tangga yang ulet. Dia pantang mengeluh, meski harus menanggung beban ekonomi keluarga sendirian. Suaminya, Romeo adalah laki-laki pengangguran yang menggantungkan hidup dari penghasilan istrinya. Meskipun ia tidak bekerja untuk mencari nafkah, tetapi Romeo tidak mau melakukan pekerjaan rumah tangga yang tidak sempat dilakukan Laila karena kesibukannya bekerja. Awalnya, Laila berharap Romeo mau menjaga anak semata wayangnya ketika ia sedang bekerja. Akan tetapi, harapannya tidak terpenuhi karena suami tidak bersedia mengasuh anaknya karena menganggap mengasuh anak adalah tugas perempuan.

Ketika anak satu-satunya sakit demam berdarah, Romeo juga tidak mau mengurusnya. Alhasil, Laila diminta berhenti bekerja untuk mengurus Arjuna, anaknya. Tentu saja ia bersedih karena dengan berhenti bekerja, ia tidak akan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Karena kebaikan majikan, maka Laila diperbolehkan membawa Arjuna ketika bekerja sehingga ia tidak perlu berhenti bekerja. Bahkan, Arjuna menjadi tumpuan kasih sayang kedua majikannya yang tidak memiliki anak.

Permasalahan tidak berhenti di sini. Romeo menuntut Laila untuk membelikannya motor, dan mengancam akan menggebuki Laila jika tidak berhasil membelikannya sepeda motor dengan alasan untuk disewakan sehingga bisa menambah penghasilan. Namun, membeli motor sangat tidak mungkin bagi Laila yang hanya seorang pekerja rumah tangga. Laila hanya bisa menangis dengan meminta supaya gajinya dibayarkan emam bulan di depan, Laila berhasil membelikan Romeo sebuah motor bekas.

Motor itu hanya berumur sebulan di tangan Romeo. Karena kalah bertaruh bola, Romeo menggadaikan motornya untuk membayar utang-utangnya. Akhirnya, majikan menebus motor itu dan hanya membolehkan Laila yang mengendarainya untuk pulang pergi bekerja.

Sampai suatu ketika, Laila kembali bekerja dengan berjalan kaki karena motornya dipakai oleh Neli, saudara misannya yang bekerja di pabrik atas perintah suami. Laila tidak berani menolak perintah suaminya karena takut digampar. Rupanya Romeo bermaksud menikahi Neli, saudara misan Laila.

Majikan tidak memahami alasan Laila yang tergolong cantik bisa tunduk sedemikian rupa di hadapan Romeo yang menindasnya, baik secara ekonomi, maupun psikologi. Karena merasa membutuhkan jasa Laila, akhirnya majikannya mengalah dengan membelikan sepeda motor baru. Namun, lagi-lagi Laila tidak lama menikmati motor barunya. Hanya sebulan, Laila kembali datang dengan menggunakan motor bututnya. Meskipun demikian, Laila tampak cantik dan ceria, wajahnya tetap berseri-seri sebagaimana pembawaannya sehari-hari.

Wajah ceria itu kontan hilang karena amarah majikan perempuan yang tanpa pendahuluan langsung memarahinya dan mengancam Laila untuk pulang mengambil motor barunya, dan mengancam untuk tidak usah kembali bekerja jika masih menggunakan motor butut. Dalam hal ini, majikan merasa perlu memberi pencerahan kepada Laila agar ia menghargai dirinya sendiri dan tidak tunduk kepada suami yang penindas.

Esoknya, Laila berangkat bekerja mengendarai motor barunya, dan sejak itu dia tidak pernah menggunakan motor bututnya lagi. Akan tetapi, majikan merasa ada yang berubah pada diri Laila yang



dulu periang, ceria dan suka bersenandung ketika bekerja, sekarang menjadi Laila yang pendiam, kadang-kadang termenung dan kelihatan hampa. Bahkan, ketika gajinya dinaikkan, Laila hanya tersenyum dan mengucapkan terimakasih, tetapi tidak memperlihatkan kegembiraan.

Padahal, majikan melihat kondisi Laila jauh lebih baik saat ini. Dia menaiki motor bagus, memiliki anak yang sehat dan terurus, saudara misannya sudah tidak lagi tinggal di rumahnya, dan yang terpenting suaminya sudah tidak berani memukul dan berbuat semena-mena lagi. Seharusnya, tidak ada alasan bagi Laila untuk murung dan bersedih.

Setelah didesak, barulah Laila mengakui bahwa kesedihannya diakibatkan keyakinannya bahwa sekarang dia tidak akan dapat masuk surga karena sebagai seorang istri dia telah melawan dan tidak mematuhi suaminya. Padahal, selama ini, ia merasa yakin bahwa dengan mematuhi semua perintah suaminya, ia telah menjadi seorang istri solihah dan itu adalah tiketnya untuk ke surga.

C. KEKERASAN DOMESTIK TERHADAP PEREMPUAN

Pekerja rumah tangga perempuan seperti Laila merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sangat rentan (*vulnerable*) mengalami berbagai ketidakadilan. Kerentanan itu bertumpuk karena profesinya sebagai pekerja rumah tangga, jenis kelaminnya perempuan, dan karena status sosialnya sebagai masyarakat termiskinkan yang mempunyai persoalan hidup sangat berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.⁴ Rumah majikan menjadi tempat yang belum tentu aman bagi pekerja rumah tangga karena kedudukannya di rumah tersebut sangat lemah dan tidak memiliki posisi tawar apapun. Seorang pekerja rumah tangga melakukan berbagai jenis pekerjaan apapun yang diperintahkan majikannya, mulai dari mencuci, memasak, menyetrica, mengasuh anak, bahkan memijat majikan.

Ketidakadilan terbanyak yang dialami oleh pekerja rumah tangga adalah kekerasan. Dari majikan sendiri, kekerasan yang dialami pekerja rumah tangga di antaranya berupa beban kerja yang berlebih, jam kerja tidak terbatas, gaji yang diabaikan, jaminan keselamatan kerja dan kesehatan yang tidak diberikan, dan hak libur dan cuti yang tidak dipenuhi.⁵ Hal-hal tersebut menimbulkan kerugian di pihak pekerja rumah tangga, baik itu kerugian material dalam hal ekonomi, bahkan juga kerugian psikologis berupa perasaan tertekan, terabaikan, dan ketidaknyamanan dalam bekerja.

Adapun yang menyedihkan, kekerasan tidak saja bisa timbul dari majikan atau keluarga majikan, tetapi bisa juga dari orang-orang terdekat pekerja rumah tangga itu sendiri, seperti dalam kasus Laila. Laila cukup beruntung memperoleh majikan yang baik dan memperlakukannya secara manusiawi. Masalah justru muncul dari suaminya, Romeo. Sebagai seorang suami, Romeo merasa dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari istrinya sehingga berhak memperlakukan istrinya sesuai dengan kehendaknya.

Selama ini, masyarakat mengenal adanya pembagian peran dalam keluarga yang konvensional, di mana laki-laki berperan di wilayah publik dan istri di wilayah domestik. Peran publik adalah peran yang berkaitan dengan produksi, menghasilkan uang, ruang lingkupnya ada di luar rumah dan biasanya dilekatkan pada laki-laki. Adapun peran domestik adalah peran non-produksi yang tidak dibayar, ruang lingkupnya di dalam rumah dan biasanya dilekatkan pada perempuan. Mayoritas masyarakat menganggap pembagian peran ini merupakan hal yang baku dan seolah-olah tidak bisa diubah. Implikasinya adalah munculnya ketidakadilan terhadap perempuan terutama ketika perempuan itu juga melakukan aktivitas di luar rumah untuk bekerja. Dalam keadaan sama-sama berperan di wilayah publik,



perempuan tetap memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap masalah domestik sehingga timbul *double burden* atau beban ganda bagi kaum perempuan.⁶

Pola relasi suami istri yang berjenjang sebagaimana yang dialami dalam rumah tangga Laila-Romeo rentan menimbulkan ketidakadilan. Hal ini disebabkan ada salah satu pihak, dalam hal ini Romeo, menganggap kedudukannya lebih tinggi dari pihak lain sehingga ia merasa memiliki hak untuk mengatur, memerintah, memaksakan kehendak kepada istrinya. Perbuatan Romeo terhadap Laila dapat dikategorikan sebagai kekerasan dalam rumah tangga.

KDRT adalah segala bentuk kekerasan, baik berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi yang pada intinya menimbulkan penderitaan. Penderitaan tersebut kemudian menimbulkan dampak kepada korban seperti mengalami kerugian secara fisik atau bisa juga memberikan dampak kepada korban menjadi sangat trauma atau mengalami penderitaan secara psikis.

Menurut Jamil Salmi, ada 4 bentuk kekerasan, yaitu kekerasan langsung (*direct violence*), kekerasan tidak langsung (*indirect violence*), kekerasan represif (*repressive violence*) dan kekerasan alienatif (*alienative violence*).⁷ Kekerasan langsung merujuk pada tindakan yang menyerang fisik atau psikologis seseorang secara langsung. Juga semua bentuk tindakan paksa yang menyebabkan penderitaan fisik ataupun psikologis seseorang. Kekerasan tidak langsung adalah tindakan yang membahayakan manusia, tetapi tidak melibatkan hubungan secara langsung antara pelaku dan korban seperti pembiaran terhadap seseorang yang membutuhkan pertolongan. Kekerasan represif berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar manusia seperti hak untuk berorganisasi, hak untuk memiliki privasi, dan hak untuk berbicara. Adapun kekerasan alienatif menyangkut pada pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi misalnya hak pertumbuhan kejiwaan (emosi), budaya atau intelektual.

Pengertian kekerasan yang terdapat di dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) adalah:

“Setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan, atau penderitaan secara fisik, seksual psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.”⁸

Kekerasan dapat terjadi di mana saja, di rumah, tempat kerja atau di tempat umum dan kekerasan juga bisa terjadi pada semua orang, perempuan, laki-laki & anak-anak baik sebagai korban atau sebagai saksi. Bentuk kekerasan yang umum terjadi adalah *domestic violence*, kekerasan di dalam rumah dengan korban terbanyak adalah perempuan. Hal ini dapat terjadi pada berbagai tingkat sosial masyarakat, berbagai tingkat usia, dan pada masyarakat di seluruh level profesi & pendapatan.

Adapun kekerasan yang terjadi pada Laila dapat dikategorikan sebagai kekerasan dalam rumah tangga karena telah memenuhi unsur-unsur kekerasan sebagaimana yang ada dalam UU PKDRT, yaitu adanya: 1) Penelantaran rumah tangga karena Romeo sebagai seorang suami dia tidak bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya; 2) Ancaman kekerasan fisik, yaitu mengancam akan memukul Laila jika tidak menuruti kehendaknya; 3) Ancaman psikologis dengan berniat untuk menikahi saudara misan Laila yang tinggal serumah dengannya; dan 4) Pemaksaan terhadap Laila untuk membelikan motor, padahal secara ekonomi Laila tidak sanggup untuk membelikan motor.

Majikan Laila sebagai tokoh intelektual yang memahami tentang hak asasi manusia dan kesadaran bahwa sebagai sesama manusia tidak patut untuk menekan, melecehkan dan menyakiti manusia lain. Watak ini digambarkan Putu Wijaya melalui kebaikannya menerima dan memperlakukan Laila secara manusiawi. Ia berusaha untuk menyadarkan Laila bahwa tindakan yang dilakukan suaminya merupakan



perbuatan yang keliru. Sebagai seorang istri Laila memiliki hak untuk menolak kehendak suaminya yang menyakitinya. Sebagaimana tergambar dalam dialog berikut ini:

"Laila, cinta itu tidak buta. Kalau suami kamu terus dituruti, kepala kamu bisa diinjaknya. Suami pengangguran yang mengancam dibelikan motor oleh istri itu bukan saja menginjak, tapi itu sudah *explotation de l'home par l'home* tahu?"

"Ya Pak."

"Kamu mengerti?"

"Mengerti, Pak."

"Suami yang baik boleh dihormati, tapi yang jahat tendang!"

Laila tunduk dan mulai menangis.

"Kamu kok cinta mati sama si Romeo, kenapa? Jangan-jangan kamu sudah kena pelet!"

"Saya hanya mau berbakti kepada suami, Pak!"

"Itu bukan berbakti, tapi sudah bunuh diri!"

"Kenapa kamu terus mengalah Laila? Suami kamu sudah kurang ajar. Janggankan mau menikahi misanmu, mengancam kamu membelikan pacarnya motor saja, sudah zolim! Kenapa?"

Laila tak menjawab.

"Kamu takut? Kalau perlu aku bantu kamu mengadu kepada LBH. Orang macam Romeo itu, maaf, bajingan. Dia harus dihajar supaya menghormati perempuan!" Laila diam saja.

Sebenarnya, Laila bukannya tidak sadar bahwa perbuatan suaminya sudah di luar batas dan termasuk kategori kekerasan, tetapi Laila menerima semua itu dengan ikhlas dan *nerimo*. Laila merasa takut jika ia melawan dan membantah suaminya justru akan berakibat buruk pada hidupnya, tidak saja hidupnya di dunia melainkan juga hidupnya di akherat kelak.

"Apa kamu tidak sadar?"

"Ya, Pak."

"Kalau sadar kenapa tidak bertindak?"

"Saya ingin berbakti pada suami, Pak!"

"Itu bukan berbakti, tapi menghamba! Diperbudak! Dijadikan kambing congek si Romeo asu itu, tahu!?"

"Ya, Pak!"

"Ya apa?"

"Kata orangtua saya, sebagai istri saya mesti menghormati suami, saya tidak boleh membantah kata suami. Hanya orang yang baik dan sabar yang akan bisa masuk surga."

Laila merupakan sosok perempuan dengan tipologi khas Jawa yang menganggap bahwa laki-laki (suami) merupakan sosok pemimpin yang harus dipatuhi secara mutlak. Sikap ini bukan hanya monopoli Laila, melainkan dimiliki juga oleh banyak perempuan lainnya. Doktrin ajaran orangtua dan pemahaman ajaran agama sangat kuat menyelubungi pola pikir Laila yang sederhana. Konsep kebahagiaan bagi Laila tidak sekadar bersifat materi semata, tetapi meliputi kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dia rela dan *nerimo* mendapat perlakuan kurang baik dari suaminya di dunia, asalkan dalam kehidupan di akherat nanti dia bisa masuk surga sebagai balasan dari ketaatan dan kepatuhannya kepada suami sebagaimana yang diyakininya.

"Kamu naik motor mulus yang membuat iri orang-orang lain. Anak kamu senang dan sehat. Saya dengar saudara misan kamu sudah tidak di rumah kamu lagi. Suami kamu juga sudah tidak berani lagi memukul dan berbuat semena-mena. Betul?"

"Betul, Pak."

"Tapi kenapa kamu kelihatan susah?"



Laila menunduk.

"Kenapa kamu sedih?"

"Ya, Pak, karena sekarang saya tidak akan bisa masuk surga."

Sebagai seorang istri, Laila memiliki anggapan bahwa suami adalah panutan dan pemimpin yang harus ditaati dan dipatuhi secara mutlak. Bisa dikatakan Laila menempatkan dirinya setingkat di bawah suaminya sehingga hubungan suami istri menjadi berjenjang dan berstruktur. Hal ini tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi pemahaman Laila.

Pada umumnya, pemahaman dan pola pikir seseorang terbentuk oleh berbagai faktor, baik itu intern maupun ekstern. Faktor intern di antaranya adalah keturunan, inteligensi, sedangkan faktor ekstern adalah pendidikan, pengalaman, kebudayaan, bahkan doktrin agama.

Sebagai seorang perempuan, Laila sejak kecil mendapat pendidikan dan doktrin dari orangtuanya bahwa kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki. Dia tidak boleh melawan dan membantah perkataan suami. Dialog di atas ini menunjukkan adanya dialektika antara agama dan budaya yang saling mempengaruhi. Pengaruh timbal balik antara ajaran agama dan budaya merupakan kenyataan yang tak terbantahkan bahkan menjadi *nature* dari proses kehidupan.⁹

"Orangtua saya selalu berpesan, suami itu guru, Pak. Kata Ibu saya, tidak boleh membantah kata suami, nanti tidak bisa masuk surga!"

Bagi orang Jawa, khususnya yang dari Jawa Tengah, banyak ajaran dasar untuk mencapai kebahagiaan ini dengan ajaran tertentu untuk menghadapi stres, yang antara lain: hendaknya dalam hidup ini kita "*nrimo ing pandum*", artinya secara harfiah "kita mau menerima jatah yang sudah ditetapkan (oleh Tuhan)" karena hidup ini sekadar menjalani perintah-Nya. Ada yang menafsirkan ajaran ini sebagai manifestasi jiwa yang lemah, tidak ada upaya untuk menghadapi tantangan. Padahal, inti dari ajaran ini sebenarnya adalah agar tercapai harmoni dalam kehidupan sosial karena setiap orang punya peran sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuannya. Kebahagiaan diperoleh, bila orang di sekitar juga bahagia. Dalam kehidupan harus disadari bahwa tidak semua keinginan selalu dapat terpenuhi sehingga menimbulkan kegembiraan, tetapi banyak keinginan yang tidak dapat terpenuhi yang bisa mengakibatkan kesusahan. Oleh karena itu, "gembira dan susah" itu harus diterima sebagai beragamnya warna kehidupan ini.¹⁰

D. KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA MENURUT ISLAM

Sosok perempuan dalam kajian fiqh dan tafsir umumnya diposisikan secara instrumental bukan substansial. Pandangan-pandangan *stereotype* mengenai perempuan dengan legitimasi hadis misoginis mendominasi rumusan fiqh konvensional dan tafsir klasik.¹¹

Islam menekankan kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam kehidupan berumah tangga dan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Ketika menyinggung hubungan suami istri al-Qur'an menggambarkan: "Mereka (para wanita) adalah pakaian bagi kalian dan kalian adalah pakaian bagi mereka."¹² Ayat ini menggambarkan suatu pola hubungan satu dengan yang lain antara suami istri – ibarat jasad dan pakaian. Tanpa pakaian jasad tidak berarti apa-apa dan tanpa jasad pakaian juga tidak berarti apa-apa. Keduanya harus saling jalin menjalin dalam arena tanpa yang satu yang lain tidak cukup alasan untuk ada.¹³ Dalam kenyataannya, perempuan lebih dituntut untuk berperilaku *nrimo* apa yang ditentukan baginya. Sebaliknya, laki-laki terbiasa dan terlatih untuk melakukan hegemoni dan mengambil keputusan bagi orang lain, khususnya bagi kaum perempuan.



Dalam Islam, suami di lingkup keluarga menurut mayoritas ulama diposisikan sebagai kepala rumah tangga. Oleh karena itu, suami memiliki otoritas-otoritas sebagai pemimpin keluarga yang tidak dimiliki anggota keluarga lainnya.¹⁴ Ketentuan normatif otoritas kepemimpinan seorang suami dalam lingkup keluarga disebutkan dalam al-Qur'an dan hadis antara lain surat an-Nisa' ayat 34 yang artinya:

Kaum laki-laki adalah pemimpin kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shaleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Besar lagi Maha Tinggi.

Dalam surat an-Nisa ayat 34, Allah menjelaskan tentang kedudukan suami sebagai pemimpin keluarga dan juga menjelaskan tentang kewajiban istri untuk mentaati suami. Jika ternyata dalam realita terjadi *nusyuz* dari pihak istri terhadap suami dengan tidak mengindahkan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhinya, maka Islam mengajarkan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh suami sebagai pemimpin untuk mengarahkan istri kembali ke jalan yang benar.¹⁵ Ayat ini dianggap sebagai legitimasi untuk menegakkan supremasi laki-laki (suami) terhadap perempuan (istri) dan membolehkan seorang suami untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan jika seorang istri membangkang, mulai dari menasihati, memisahkan tidurnya, sampai memukul dalam rangka pendidikan.

Relasi suami-istri yang ideal dalam Islam berdasarkan pada prinsip *mu'asyarah bil ma'ruf* sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisa: 19 yang artinya:

“Dan bergaullah dengan mereka (istri) dengan cara yang baik (patut), kemudian jika kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kelebihan yang banyak.”¹⁶

Ayat ini memberikan pengertian bahwa Allah menghendaki dalam perkawinan harus dibangun relasi suami istri dalam pola interaksi yang positif, harmonis, dengan suasana hati yang damai yang ditandai oleh keseimbangan hak dan kewajiban keduanya.¹⁷

E. PENUTUP

Saat ini, kekerasan dan subordinasi yang dialami oleh perempuan di wilayah domestik menjadi peristiwa yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga yang mestinya menjadi tempat paling nyaman dan aman justru menjadi sumber petaka bagi perempuan. Hal ini tidak bisa dibiarkan berlangsung terus-menerus, maka harus ada upaya-upaya konkret untuk mengatasinya. Pemerintah telah menghasilkan produk Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Akan tetapi, UU ini belum efektif meredam kekerasan yang terjadi pada perempuan. Kurangnya sosialisasi, ketidaktahuan korban melapor sampai kekurangpedulian masyarakat yang mengetahui adanya kekerasan terhadap penderitaan korban, dan anggapan urusan keluarga adalah urusan privasi menjadi faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan dalam wilayah publik terus terjadi.

Realitas sosial ini dipotret oleh Putu Wijaya dalam sebuah cerpen untuk membuka mata masyarakat bahwa peristiwa yang digambarkan dalam cerpen “Laila” ini merupakan cermin dari keadaan yang ada di masyarakat. Hubungan suami-istri yang berstruktur, pemaksaan kehendak, tidak adanya nafkah, pemerasan ekonomi, kekerasan fisik dan mental, merupakan jenis-jenis perlakuan tidak adil yang sering menimpa kaum perempuan.



Sebagian pelaku kekerasan menyangkar perbuatan mereka pada ajaran budaya, tradisi, bahkan agama. Secara turun temurun, orangtua membekali anak perempuannya tentang pentingnya taat dan patuh pada suami. Adapun kepada anak laki-laki, ditanamkan bahwa laki-laki adalah pemimpin yang memiliki kedudukan di atas perempuan. Banyak kalangan yang memahami ajaran ini dengan fanatik sehingga menimbulkan kesenjangan relasi antara laki-laki dan perempuan.

ENDNOTES

- ¹ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 64.
- ² Abdul Wachid B.S, *Sastra Pencerahan* (Yogyakarta: Saka), hal. 71.
- ³ Jakob Sumardjo, *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 157.
- ⁴ Diah Irawaty, "Yang Khas dari Masalah PRT Perempuan dan Pendampingannya" dalam *Jurnal Perempuan*, No 35, Januari 2005, hal. 19.
- ⁵ *Ibid*, hal. 25.
- ⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 21.
- ⁷ Jamil Salmi, *Violence and Democratic Society* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 32.
- ⁸ UU PKDRT No. 23 tahun 2004 pasal 1 ayat 1.
- ⁹ Suwito NS, *Islam dalam Tradisi Begalan* (Yogyakarta: Grafindo, 2008), hal. 3.
- ¹⁰ <http://kesehatan.kompasiana.com/group/medis/2010/04/28/stres-tantangan-untuk-menggapai-bahagia/> diakses pada tanggal 5 Juli 2010.
- ¹¹ Inayah Rohmaniyah, "Penghambaan Istri Pada Suami dalam Hamim Ilyas" dalam *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis Misoginis* (Yogyakarta: The Ford Foundation dan PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), hal. 91.
- ¹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. al-Baqarah: 187.
- ¹³ Masykuri Abdillah dan Mun'im A. Sirri Hukum Yang memihak Kepentingan Laki-Laki: Perempuan dalam Kitab Klasik, dalam Ali Munhanif, *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik* (Jakarta: Gramedia dan PPIM IAIN Jakarta, 2002) hal. 110.
- ¹⁴ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), hal. 6.
- ¹⁵ http://syariahonline.com/new_index.php/id/6/cn/511 diunduh pada tanggal 25 Januari 2009.
- ¹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- ¹⁷ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Malang Press, 2008) hal. 178.

DAFTAR PUSTAKA



- Abdillah, Masykuri dan Mun'im A. 2002. "Sirri Hukum yang memihak Kepentingan Laki-Laki: Perempuan dalam Kitab Klasik", dalam Ali Munhanif. *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik* Jakarta: Gramedia dan PPIM IAIN.
- Abdullah, Amin. 1999. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
<http://kesehatan.kompasiana.com/group/medis/2010/04/28/stres-tantangan-untuk-menggapai-bahagia/> diakses pada tanggal 5 Juli 2010.
- http://syariahonline.com/new_index.php/id/6/cn/511 diunduh pada tanggal 25 Januari 2009.
- Irawaty, Diah. 2005. "Yang Khas dari Masalah PRT Perempuan dan Pendampingannya" dalam *Jurnal Perempuan*, No 35, Januari 2005.
- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Rohmaniyah, Inayah. 2003. "Penghambaan Istri Pada Suami dalam Hamim Ilyas" dalam *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis Misoginis*. Yogyakarta: The Ford Foundation dan PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mufidah Ch. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press.
- Salmi, Jamil. 2005. *Violence and Democratic Society*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sumardjo, Jakob, 2004. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito NS. 2008. *Islam dalam Tradisi Begalan*. Yogyakarta: Grafindo.
- UU PKDRT No. 23 tahun 2004.
- Wachid B.S., Abdul. 2004. *Sastra Pencerahan*. Yogyakarta: Saka.